

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori - Teori

1. Internal Audit

a. Pengertian Internal Audit

Secara umum internal audit adalah fungsi penilaian yang dalam suatu organisasi untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Penilaian tersebut meliputi seluruh aktifitas perusahaan termasuk penilaian terhadap struktur organisasi, rencana-rencana, kebijakan, prestasi pegawai, dan ketaatan terhadap prosedur. Menurut *institute of internal auditors* mengenai pengertian internal audit yang dikutip oleh Ellok (2010:13) adalah “*Internal auditing is an independent appraisal function established within an organization.*”

Internal audit mempunyai tanggung jawab dan kewenangan audit atas penyediaan informasi untuk menilai keefektifan sistem pengendalian internal dan mutu pekerjaan organisasi perusahaan. Oleh karena itu, kepala bagian internal audit harus menyiapkan uraian tugas yang lengkap mengenai tujuan, kewenangan dan tanggung jawab bagian internal audit.

Defenisi lain dikemukakan oleh Sawyer (2012:3) “Internal audit adalah fungsi penilaian independen yang dibentuk dalam suatu perusahaan untuk memeriksa dan mengevaluasi aktivitas-aktivitasnya sebagai jasa yang diberikan kepada perusahaan.” Dari defenisi tersebut dapat dijelaskan pengertian internal audit mencakup:

- 1) Internal audit merupakan suatu aktivitas penilaian independen dalam suatu organisasi. Ini berarti bahwa orang yang melakukan penilaian tersebut adalah pegawai perusahaan.
- 2) Internal audit memeriksa dan mengevaluasi seluruh kegiatan baik finansial maupun nonfinansial.
- 3) Dalam pengukuran yang dilakukan oleh internal audit bertanggung jawab langsung kepada pimpinan.
- 4) Dalam pengukuran yang dilakukan internal audit, independensi dan objektivitas harus dipegang.
- 5) Menentukan apakah kebijakan dan prosedur yang telah ditetapkan dijalankan sesuai target dalam mencapai tujuan organisasi.

b. Fungsi dan Kedudukan Internal Audit

Penerapan fungsi internal audit dalam perusahaan tidaklah selalu sama. Secara umum, fungsi internal audit di dalam perusahaan adalah untuk mengawasi dan menjamin pelaksanaan kegiatan usaha agar sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan dalam perusahaan, karena fungsi internal audit adalah bagian dari aktifitas pengawasan / pemantauan maka auditor independen harus cukup memahami fungsi itu untuk mengidentifikasi aktivitas internal audit yang relevan dengan pencernaan audit.

Fungsi internal audit menurut Holmes dan Overmayer (2006:34) yang menggolongkan secara terperinci:

- 1) Menentukan baik tidaknya internal control dengan memperhatikan pemeriksaan fungsi dan apakah prinsip akuntansi benar-benar telah dilaksanakan.
- 2) Bertanggung jawab dalam menentukan apakah pelaksanaannya sesuai dengan rencana *policy* dan prosedur yang telah ditetapkan sampai nilai apakah hal tersebut telah diperbaiki atau tidak.
- 3) Melaporkan secara objektif apa yang diketahui kepada manajemen disertai rekomendasi perbaikan.

Kedudukan ataupun status internal audit dalam suatu struktur organisasi mempunyai pengaruh terhadap luasnya kegiatan, peranan serta tingkat kebebasan di dalam menjalankan tugasnya sebagai auditor. Kedudukan internal audit hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga internal audit dapat melaksanakan wewenang dan tanggung jawabnya dengan baik. Kedudukan internal audit dalam suatu struktur organisasi perusahaan yang satu dengan yang lain belum tentu sama, karena hal ini bergantung pada situasi dan kondisi perusahaan serta tujuan yang hendak dicapai dalam pembentukan bagian internal audit.

c. Independensi

Auditor harus mandiri dan terpisah dari berbagai kegiatan yang diperiksa. Para internal audit dianggap mandiri apabila dapat melaksanakan pekerjaannya secara bebas dan objektif. Menurut Arens, Elder and Beasley (2006:83) "*Independence in fact exist when the auditor is actually able to maintain an unbiased attitude throughout the audit, where as independence*

in appearance is the result of others interpretations of this independence.”

Dari kutipan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam melakukan berbagai kegiatan audit, dibutuhkan independensi karena adanya harapan untuk mendapatkan suatu pertimbangan dengan tidak memihak.

d. Tanggung Jawab dan Kewenangan Audit

Internal audit mempunyai tanggung jawab dan kewenangan audit atas penyediaan informasi untuk menilai keefektifan sistem pengendalian internal dan mutu pekerjaan organisasi perusahaan.

Oleh karena itu, kepala bagian internal audit harus menyiapkan uraian tugas yang lengkap mengenai tujuan, kewenangan dan tanggung jawab bagian internal audit. Hery (2011:30) menyatakan bahwa “ Auditor bertanggung jawab untuk merencanakan dan melaksanakan audit guna memperoleh kepastian yang layak tentang apakah laporan keuangan telah bebas dari salah saji yang material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan.”

Dari pertanyaan diatas, dapat diketahui bahwa internal audit harus benar-benar melaksanakan tanggung jawab audit yang telah diberikan. Apabila internal audit melaksanakan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, maka hasil audit akan menjadi berkualitas dan relevan dengan objek yang diaudit.

Pihak yang menjalankan internal audit adalah auditor internal atau Satuan Pengawasan Intern pada BUMN. Menurut Hudri Chandry (2009:10), “Wewenang dan tanggung jawab auditor intern dalam suatu organisasi juga

harus ditetapkan secara jelas oleh pimpinan. Wewenang tersebut harus memberikan keleluasaan auditor intern untuk melakukan audit terhadap catatan-cacatan, harta milik, operasi / aktivitas yang sedang berjalan dan para pegawai badan usaha.”

Oleh karena itu, audit yang dilakukan sebaiknya tidak hanya dibatasi pada persoalan akuntansi dan keuangan saja tetapi mencakup semua lini operasi di dalam perusahaan. Dalam hal ini, internal audit yang handal akan mampu *mereview* pengendalian manajemen yang ada pada setiap aktivitas perusahaan.

e. Ruang Lingkup Audit

Ruang lingkup internal audit mencakup pekerjaan audit apa saja yang harus dilakukan. Oleh karena itu, biasanya manajemen dan direksi memberikan pengarahan secara umum mengenai ruang lingkup pekerjaan dan kegiatan yang akan diaudit.

Dalam hal ini, internal audit harus melakukan pengujian dan penilaian atas kelayakan dan aktivitas sistem pengawasan intern perusahaan di samping kualitas personil atau karyawan dalam melaksanakan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya.

Menurut Halomoan (2012:44) “Luas lingkup meliputi seluruh aspek kegiatan manajemen yang mencakup seluruh kegiatan / program atau bagian tertentu dari bagian / program. Penentuan luas lingkup ini mengacu pada tujuan audit yang telah ditetapkan oleh pemberi tugas atau penanggung jawab audit.”

Dari pernyataan di atas, jelas bahwa ruang lingkup internal audit adalah melakukan pengevaluasian terhadap keefektifan sistem pengendalian serta menilai pelaksanaan tanggung jawab audit yang telah diberikan. Untuk lebih jelasnya, ruang lingkup audit dapat dilihat dari hal-hal berikut ini:

1. Fungsi dan Tujuan audit

Fungsi-fungsi audit internal diatur menurut kebijakan manajemen dan direksi. Fungsi internal audit yang dijelaskan oleh Hiro Tugiman (2006:11) adalah “Fungsi internal auditing atau pemeriksaan internal adalah suatu fungsi penilaian yang independen dalam suatu organisasi, untuk menguji dan mengevaluasi kegiatan organisasi yang dilaksanakan. Tujuannya adalah membantu para anggota organisasi agar dapat melaksanakan tanggung jawab secara efektif.”

Dengan demikian, jelas bahwa internal audit sebagai alat manajemen yang berfungsi untuk menilai semua aktivitas perusahaan dengan meningkatkan usaha dalam mencapai tujuan perusahaan secara efektif dan efisien.

Adapun tujuan internal audit adalah untuk membantu semua anggota organisasi dalam melaksanakan tanggung jawabnya secara efektif dengan memberikan analisis penilaian, rekomendasi yang objektif, dan komentar penting mengenai aktivitas yang diaudit. Tujuan lainnya adalah meningkatkan pengendalian yang efektif dengan biaya yang wajar.

2. Pengevaluasian terhadap keefektifan Sistem Pengendalian Intern

Penentuan sistem pengendalian harus sesuai dengan kondisi perusahaan, karena pengendalian merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang diawali dengan perencanaan dan diakhiri dengan tugas-tugas yang akan dilaksanakan. Sehubungan dengan itu, manajemen dan pimpinan perusahaan sebaiknya mengadakan konsultasi dengan bagian audit internal untuk melakukan pengevaluasian terhadap kelengkapan dan keefektifan sistem pengendalian intern yang dibuat, sehingga dapat diketahui apakah sistem tersebut cocok atau tidak bila diterapkan di dalam perusahaan. Pengevaluasian terhadap sistem pengendalian yang terdiri dari seluruh sistem, proses, operasi maupun seluruh aktivitas di dalam perusahaan adalah untuk mengetahui apakah tujuan dan sasaran telah dicapai. Sedangkan tujuan peninjauan terhadap keefektifan sistem pengendalian intern adalah memastikan apakah sistem tersebut berfungsi sebagaimana diharapkan.

Aktifitas pengendalian yang efektif dapat dipandang sebagai suatu sistem sosial (*social system*) yang mempunyai makna khusus dalam organisasi perusahaan. Aktifitas pengendalian menurut *Commitee of Sponsoring Organization (COSO)* yang dikutip oleh A James Hall (2013:12) adalah “Tindakan-tindakan yang ditetapkan melalui kebijakan-kebijakan dan prosedur-prosedur yang membantu memastikan bahwa arahan manajemen untuk mengurangi risiko terhadap pencapaian tujuan dilakukan.”

Model Pengendalian Internal COSO dapat digambarkan sebagai berikut:



COSO PYRAMID

Gambar II.1
Model Pengendalian Internal COSO

Dari kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa sistem pengendalian intern dibuat untuk memberikan keyakinan terhadap proses kinerja organisasi. Namun demikian, dengan sistem pengendalian intern yang ada diarahkan untuk melindungi harta, menjamin ketelitian dan dipercayainya data akuntansi, serta menjamin ditaatinya kebijakan perusahaan sehingga kegiatan atau operasi perusahaan dapat berjalan efektif dan efisien.

f. Perbedaan Auditor Eksternal dengan Auditor Internal

Perbedaan antara Auditor Eksternal dengan Auditor Internal, yaitu:

Tabel II.1
Perbedaan Auditor Eksternal dan Auditor Internal

| | Auditor Internal | Auditor Eksternal |
|---|---|---|
| Sifat Audit | Bekerja untuk pemerintahan | Independen |
| Tujuan Audit | Memenuhi kebutuhan pemerintah | Memenuhi kebutuhan pihak ketiga akan informasi keuangan yang dapat diandalkan |
| Objek Audit | Memeriksa operasi dan pengendalian dalam organisasi, untuk menilai efisiensi, ekonomisasi dan efektivitas | Memeriksa neraca dan laporan rugi-laba, juga pengendalian internal dan operasi untuk menentukan realibilitas data yang ada |
| Hubungan Audit dengan Kecurangan | Berhubungan langsung untuk mencegah terjadinya segala jenis kecurangan dalam kegiatan yang di audit | Berhubungan secara insidental, dengan pencegahan dan pendeteksian kecurangan secara umum, namun hanya apabila menimbulkan resiko material pada laporan keuangan |
| Jangka Waktu Audit | Pemeriksaan dilakukan secara kontinyu (terus-menerus) | Pemeriksaan dilakukan secara periodik, biasanya sekali setahun |

Sumber: Artur W. Holmes & Wayne S. Overmayer (2006)

2. Kecurangan

Pada umumnya dikenal dua tipe kesalahan, yaitu kekeliruan (*errors*) dan ketidakberesan (*irregularities*). *Errors* merupakan kesalahan yang timbul sebagai akibat tindakan yang tidak disengaja yang dilakukan manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan teknis perhitungan, pemindahbukuan, dan lain-lain. Sedangkan *irregularities* merupakan kesalahan yang disengaja dilakukan oleh manajemen atau karyawan perusahaan yang mengakibatkan kesalahan material terhadap penyajian laporan keuangan, misalnya kecurangan (*fraud*).

Dalam istilah sehari-hari *fraud* dapat diartikan dengan istilah pencurian, pemerasan, penggelapan, pemalsuan, penyalahgunaan kekuasaan, kelalaian, dan lain-lain.

Menurut Ajeng Wind (2014:6) “Negara-negara di dunia mempunyai hukum sendiri untuk memberikan sanksi pada pelaku kecurangan. Mulai dari denda hingga hukuman potongan tangan bahkan hukuman mati. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecurangan memang bukan hal yang baru dalam dunia modern.”

Kecurangan itu sendiri menurut Iqbal (2006:53) didefinisikan sebagai berikut “Kecurangan merupakan penyajian fakta yang berrisifat material secara salah dan dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau beberapa orang dengan tujuan untuk membohongi dan mendapatkan keuntungan atau mengakibatkan kerugian suatu organisasi.”

a. Pengertian *Fraud*

Fraud merupakan salah satu bentuk *irregularities*. Secara singkat, *fraud* dinyatakan sebagai suatu penyajian yang palsu atau menyembunyian fakta yang material yang menyebabkan seseorang memiliki sesuatu. Pengertian kecurangan menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2009:61):

- 1) Mengambil sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian kepunyaan orang lain, dengan maksud untuk dimiliki secara melawan hukum
- 2) Dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, memaksa seseorang dengan kekerasan untuk memberikan barang sesuatu, yang seluruhnya atau sebagian adalah kepunyaan orang lain, atau supaya membuat utang atau piutang terhapus
- 3) Dengan sengaja dan melawan hukum memiliki barang kepunyaan orang lain tapi dalam kekuasaannya bukan karena kejahatan
- 4) Dengan maksud menguntungkan diri sendiri atau orang lain secara melawan hukum, dengan memakai nama palsu atau kebohongan, menggerakkan orang lain untuk menyerahkan barang sesuatu kepadanya atau supaya memberi utang maupun menghapus piutangnya.
- 5) Merugikan pemberi piutang dalam keadaan pailit.

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa *fraud* merupakan suatu perbuatan yang bertentangan dengan kebenaran dan dilakukan dengan sengaja untuk memperoleh suatu yang bukan hak pelakunya sehingga dapat mengakibatkan kerugian pada organisasi.

b. Unsur-Unsur Terjadinya *Fraud*

Suatu *fraud* terdiri dari unsur-unsur penting yang digunakan untuk menguji tanda-tanda *fraud* atau tidak. Ada 3 unsur kecurangan, yaitu adanya penipuan, adanya menyembunyikan fakta, dan adanya pemanfaatan hasil oleh perusahaan atau individu. Maka dapat disimpulkan *fraud* terjadi apabila terdiri dari unsur-unsur berikut ini:

- a. Korban *fraud* menderita kehilangan hak milik atau uang karena telah mempercayai dan bertindak sesuai dengan penyajian yang keliru tersebut.
- b. Adanya unsur kesengajaan dari individu atau organisasi untuk membuat penyajian yang keliru mengenai peristiwa atau fakta yang penting.
- c. Adanya kerugian atau keuntungan dalam jumlah material bagi perusahaan.

c. Faktor-Faktor Pendorong Terjadinya *Fraud*

Fraud umumnya terjadi karena adanya tekanan untuk melakukan penyelewengan atau dorongan untuk memanfaatkan kesempatan yang ada dan adanya pembenaran (diterima secara umum) terhadap tindakan tersebut.

Suatu hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadinya kecurangan sebagai akibat antara tekanan kebutuhan seseorang dengan lingkungannya yang memungkinkan untuk bertindak. Hall & Singleton (2007:22) menyatakan pendapatnya tentang faktor pendorong terjadinya kecurangan adalah sebagai berikut:

- 1) Kesempatan (*Opportunity*)

Faktor kesempatan adalah faktor utama yang mendasari terjadinya kecurangan. Risiko adanya pegawai yang melakukan kecurangan dapat diperkecil dengan adanya pengendalian internal yang memadai.

2) Tekanan (*Pressure*)

Merupakan hal yang sangat berpengaruh dalam terjadinya kecurangan yang termasuk dalam hal ini adalah kebutuhan finansial, tantangan untuk dapat melakukan kecurangan tanpa dapat terdeteksi (tindakan balas dendam) atas perlakuan perusahaan yang dinilai tidak adil.

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Merupakan tindakan pembenaran atas tindak kecurangan yang dilakukan.



Gambar II.2
Fraud Triangle (Faktor-faktor Melakukan Kecurangan)

d. Jenis dan Bentuk *Fraud*

Fraud dapat terjadi pada perusahaan yang menggunakan sistem komputerisasi. Pada dasarnya *computer fraud* dilakukan dengan beberapa cara,

diantaranya dengan menyalahgunakan waktu komputer atau mencuri sumber daya komputer dan memanipulasi data atau memasukkan data yang tidak benar.

Hall & Singleton (2007:21) menyatakan pendapatnya tentang jenis *fraud* adalah sebagai berikut:

1) Kecurangan dalam Laporan Keuangan

Kecurangan dalam laporan keuangan meliputi tindakan yang dilakukan oleh pejabat atau eksekutif suatu perusahaan / instansi pemerintah untuk menutupi kondisi keuangan yang sebenarnya dengan melakukan rekayasa keuangan dalam penyajian laporan keuangan untuk memperoleh keuntungan.

2) Penyalahgunaan Aset

Penyalahgunaan aset meliputi penyalagunaan / pencurian aset perusahaan / pihak lain. *Fraud* jenis ini mudah dideteksi karena sifatnya dapat diukur dan dihitung.

3) Korupsi

Fraud jenis ini paling sulit dideteksi karena menyangkut kerja sama dengan pihak lain seperti suap dan korupsi. Kecurangan jenis ini seringkali tidak dapat dideteksi karena para pihak yang bekerja sama saling menikmati keuntungan. Korupsi meliputi penyuapan, konflik kepentingan, pemberian tanda terima kasih yang tidak sah dan pemerasan secara ekonomi

e. Pelaku *Fraud*

Menurut Alison (2006) dalam artikel yang berjudul *fraud auditing* ada 2 asal pelaku kecurangan, yaitu dari:

1) Internal Perusahaan

Pelaku yang berasal dari dalam lingkungan perusahaan sendiri. Umumnya pelaku *fraud* berasal dari perusahaan itu sendiri karena mereka dapat mengetahui sistem-sistem di perusahaan mereka sendiri.

Pelaku dari internal perusahaan terbagi atas 2, yaitu:

- a) Manajemen (*White Colar Crime*)
- b) Pegawai (*Employee Fraud*)

2) Eksternal Perusahaan

Pelaku yang berasal dari luar perusahaan umumnya masih memiliki hubungan dengan perusahaan tersebut. *Fraud* yang berasal dari luar perusahaan dapat dibagi atas tiga, yaitu:

- a) Pelanggan (*Customer*)
- b) Mitra Usaha
- c) Pihak Asing

Management Fraud ditandai dengan:

1. Perputaran pegawai yang tinggi pada staf keuangan dan posisi kunci lainnya
2. Favoritisme pada perusahaan pemasok
3. Seringnya transfer dana kepada perusahaan pemasok / segmen tertentu
4. Pola rekening bank yang kompleks dan terpisah-pisah

5. Laporan yang lambat.

Employee Fraud ditandai dengan:

1. Gaya hidup mewah diatas standar pendapatan
2. Bekerja lembur secara berlebihan
3. Sering berhutang
4. Tidak pernah mengambil cuti secara penuh
5. Gemar berjudi dan minuman keras
6. Memiliki jumlah investasi yang besar dan tidak sepadan dengan penghasilannya
7. Izin sakit yang terlalu lama.

f. Pengungkapan *Fraud*

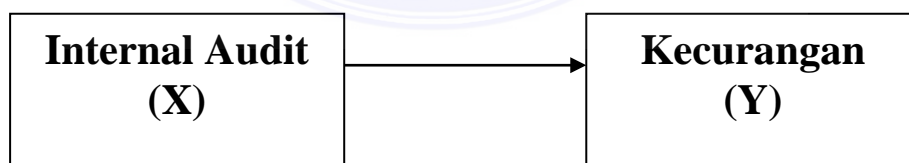
Pencegahan kecurangan merupakan tanggung jawab manajemen. Pemeriksa intern bertanggung jawab untuk menguji dan menilai kecukupan serta efektivitas tindakan manajemen untuk memenuhi kewajiban tersebut. Dengan demikian, internal audit harus melakukan audit sesuai dengan prosedur, memonitor gejala-gejala *fraud*, melakukan penelusuran untuk mencegah *fraud*, dan mengidentifikasi semua *fraud* yang mungkin terjadi.

Beberapa teknik pencegahan *fraud* dapat dilakukan dengan membuat prosedur yang tepat dalam perusahaan karena hal ini merupakan langkah awal untuk mencegah *fraud*. Prosedur yang tepat tidak berarti tanpa dukungan karyawan yang bekerja dalam perusahaan. Oleh karena itu, dibutuhkan audit yang independen terhadap karyawan. Untuk menciptakan hubungan yang baik antara

manajemen dengan karyawannya, manajemen harus selalu mengadakan pertemuan atau rapat yang dimanfaatkan untuk menyampaikan pendapat atau keluhan-keluhan yang dihadapi. Dari pertemuan yang telah dilakukan, tingkah laku masing-masing karyawan dapat diketahui sehingga terjalin komunikasi yang baik antara kedua belah pihak.

B. Kerangka Konseptual

Internal audit sebagai suatu cara yang digunakan untuk mencegah kecurangan dalam suatu perusahaan yang kegiatannya meliputi pengujian dan penilaian efektivitas serta kecukupan sistem pengendalian internal perusahaan. Fungsi internal audit dapat berupa divisi, departemen, fungsi bisnis, proses bisnis, layanan informasi, sistem, atau proyek. Tanpa internal audit, dewan direksi atau pimpinan unit tidak akan memiliki sumber informasi internal yang bebas mengenai kinerja organisasi.



Gambar II.3
Kerangka Konseptual

C. Penelitian Terdahulu

Tabel II.2
Penelitian Terdahulu

| Penelitian | Judul Penelitian | Hasil Penelitian |
|---------------------------------|--|--|
| Norsain (2014) | Peranan audit internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan (<i>Fraud</i>) (Studi kasus pada PNPM Mandiri Perkotaan Kecamatan Kalianget) | Audit internal di dalam organisasi PNPM Mandiri Perkotaan Kecamatan Kalianget dapat mencegah dan mendeteksi terjadinya praktek kecurangan (<i>fraud</i>). |
| Soeharmoro (2012) | Peranan internal auditor dalam pendeteksian dan pencegahan kecurangan | <i>Fraud</i> di suatu perusahaan bisa terjadi karena banyaknya celah yang terdapat di suatu perusahaan yang dapat dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab, karena itu perlu suatu lembaga auditor independen yang mengawasi proses dan transaksi dalam suatu perusahaan tersebut jujur, handal, teliti. |
| Mahdaniaty Siregar (2010) | Peranan audit internal suatu perusahaan dalam mengatasi dan mengungkapkan terjadinya praktek kecurangan pada PT. Pelabuhan Indonesia I (Persero) Medan | Berdasarkan hasil penelitian pengungkapan dan pengatasan praktek kecurangan yang dilakukan oleh pihak Satuan Pengawasan Intern (SPI) PT. Pelabuhan Indonesia I Medan sudah tinggi. |